



**Penguatan Literasi Sejarah Lokal melalui Dokumentasi dan Media Informasi Desa di
Desa Koto Pait Beringin, Kecamatan Talang Muandau**

***Strengthening Local Historical Literacy through Documentation and Village Information
Media in Koto Pait Beringin Village, Talang Muandau District***

**Muhammad Revan^{1*}, Ahmad Ghazali², M. Riswandi³, Fadlan Alfarisy⁴, Asri Putri
Wulandary⁵, Cindi Afriani⁶, Dhiny Anisya Putri⁷, Poetri Pratiwi⁸, Dian Syafira⁹, Diana
Sapitri Yanti¹⁰, Juliani¹¹**

¹Program Studi Manajemen Dakwah, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

²Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau,
Indonesia ³Program Studi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau,
Indonesia

⁴Program Studi Ilmu Hukum, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

⁵Program Studi Agroteknologi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

⁶Program Studi Ekonomi Syariah, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

⁷Program Studi Teknik Informatika, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

⁸Program Studi Pendidikan Kimia, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

⁹Program Studi Administrasi Negara, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

¹⁰Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

¹¹Program Studi Pendidikan Geografi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

*Penulis Korespondensi: revan61629@gmail.com

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 20 Juni 2026;

Revisi: 25 Juli 2026;

Diterima: 28 Agustus 2026;

Terbit: 31 Agustus 2026.

Keywords: *Community Service;
Cultural Heritage Preservation;
Historical Documentation; Local
Historical Literacy; Village
Information Media.*

Abstract: *Knowledge regarding the local history of Koto Pait Beringin Village (Talang Muandau District, Bengkalis Regency) currently relies on oral accounts and community memory, lacking systematic documentation or easy accessibility. This situation poses a risk of losing local historical knowledge as the generation of storytellers diminishes. This community service initiative aims to document and support the preservation of local history through research, documentation, the compilation of a history book, and the development of information boards to disseminate the village's historical narrative. The project was carried out by students from the State Islamic University (UIN) Sultan Syarif Kasim Riau participating in the 2026 Community Service Program (KKN), utilizing a participatory-descriptive approach. The activity stages included identification, field research, information gathering from the community, documentation, manuscript drafting, media production, and implementation. The project identified five historical traces: Imbo Koto, Pangkalan Batu Bosa, the Berair River (upstream and downstream sections), the Tomb of Tuk Singo, and Batu Bintang. Information was obtained through community narratives and field observations, with varying levels of evidentiary strength. The initiative resulted in two outputs: a book titled "The History of Koto Pait Beringin Village and Traces of Its Historical Sites" and a village history information board. These products provide documentation and historical information that were previously unavailable in written form within the village. The project demonstrates that participatory documentation can serve as an initial step toward community-based local history preservation, although some findings still require further verification and research.*

Abstrak

Sebagian pengetahuan mengenai sejarah lokal Desa Koto Pait Beringin, Kecamatan Talang Muandau, Kabupaten Bengkalis, masih berkembang melalui penuturan dan ingatan masyarakat serta belum terdokumentasi secara sistematis dan mudah diakses. Kondisi tersebut berisiko menyebabkan hilangnya pengetahuan sejarah lokal seiring berkurangnya generasi penutur. Kegiatan pengabdian ini bertujuan mendokumentasikan dan mendukung pelestarian sejarah lokal melalui penelusuran, dokumentasi, penyusunan buku sejarah, serta pengembangan papan informasi sebagai media penyebaran informasi sejarah desa. Kegiatan dilaksanakan oleh mahasiswa Kuliah

Kerja Nyata (KKN) Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau tahun 2026 dengan pendekatan partisipatif-deskriptif. Tahapan kegiatan meliputi identifikasi, penelusuran lapangan, pengumpulan informasi dari masyarakat, dokumentasi, penyusunan naskah, produksi media, dan implementasi. Hasil kegiatan mengidentifikasi lima jejak sejarah, yaitu Imbo Koto, Pangkalan Batu Bosa, Sungai Berair Hulu-Hilir, Makam Tuk Singo, dan Batu Bintang. Informasi diperoleh melalui penuturan masyarakat dan observasi lapangan dengan tingkat kekuatan bukti yang beragam. Kegiatan menghasilkan dua produk pengabdian, yaitu buku “Sejarah Desa Koto Pait Beringin dan Jejak Situs Sejarahnya” dan papan informasi sejarah desa. Kedua produk tersebut menyediakan media dokumentasi dan informasi sejarah yang sebelumnya belum tersedia secara tertulis di desa. Kegiatan menunjukkan bahwa dokumentasi partisipatif dapat menjadi langkah awal pelestarian sejarah lokal berbasis masyarakat, meskipun beberapa temuan masih memerlukan verifikasi dan penelitian lebih lanjut.

Kata Kunci: Dokumentasi Sejarah; Literasi Sejarah Lokal; Media Informasi Desa; Pelestarian Warisan Budaya; Pengabdian Masyarakat.

1. PENDAHULUAN

Sejarah lokal merupakan bagian penting dari identitas dan memori kolektif suatu masyarakat. Melalui sejarah lokal, sebuah komunitas dapat mengenali asal-usul, mengetahui peristiwa penting yang membentuk kehidupan bersama, serta memahami nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi. Sejarah lokal tidak hanya berfungsi sebagai catatan masa lalu, tetapi juga menjadi rujukan bagi masyarakat dalam memahami posisi mereka di tengah perubahan zaman. Kesadaran terhadap sejarah, sebagaimana ditegaskan dalam kajian pendidikan sejarah, berperan penting dalam membangun identitas dan karakter suatu bangsa, karena pengetahuan tentang masa lalu memberi landasan bagi masyarakat untuk memaknai keberadaan mereka di masa kini (Hieronymus Purwata, 2025).

Namun demikian, sebagian besar pengetahuan sejarah lokal di berbagai daerah di Indonesia, khususnya di wilayah pedesaan, masih berkembang dan diwariskan secara lisan melalui cerita masyarakat, bukan melalui dokumen tertulis. Tradisi lisan memuat informasi berharga mengenai asal-usul tempat, tokoh, dan peristiwa, tetapi keberadaannya bergantung pada ingatan dan penuturan generasi tua yang jumlahnya semakin berkurang, sehingga tingkat subjektivitas informasinya relatif tinggi (Wibowo, 2022). Tanpa upaya dokumentasi, sejarah yang hidup dalam ingatan masyarakat berisiko hilang seiring pergantian generasi, sebagaimana ditunjukkan pada berbagai kegiatan pendampingan penulisan sejarah desa yang menegaskan bahwa memori kolektif masyarakat rentan hilang apabila tidak segera dituliskan (Sunarko dkk., 2026). Kondisi ini menempatkan literasi sejarah lokal sebagai isu penting yang perlu mendapat perhatian, sebab rendahnya literasi sejarah pada generasi muda dapat melemahkan kesinambungan memori kolektif dan rasa memiliki terhadap daerah asal.

Upaya penguatan literasi sejarah lokal tidak dapat dilepaskan dari proses dokumentasi. Sejarah lisan, sebagai salah satu sumber sejarah lokal, memerlukan proses pencatatan yang sistematis agar dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran maupun rujukan bagi

masyarakat luas (Wiyanarti dkk., 2020). Dokumentasi sejarah lisan berfungsi sebagai pelengkap arsip tertulis yang sering kali tidak lengkap, sekaligus menjadi jembatan antara pengetahuan yang hidup di masyarakat dengan kebutuhan akan sumber sejarah yang dapat diverifikasi dan diakses oleh generasi berikutnya (Yulianti dkk., 2023). Dalam konteks ini, kegiatan dokumentasi sejarah lokal berbasis masyarakat menjadi salah satu strategi yang relevan untuk menjawab persoalan minimnya pencatatan sejarah di tingkat desa, sebagaimana telah dipraktikkan pada sejumlah kegiatan riset dan pengabdian kolaboratif berbasis komunitas di berbagai daerah (Akhmad Ryan Pratama dkk., 2023).

Desa Koto Pait Beringin, yang terletak di Kecamatan Talang Muandau, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau, merupakan salah satu wilayah yang menyimpan kekayaan sejarah lokal namun belum memiliki dokumentasi tertulis yang memadai. Desa ini lahir dari pemekaran Desa Beringin yang, berdasarkan arsip koran tahun 2007, telah berdiri sejak tahun 1918. Sejarah panjang tersebut menyisakan berbagai jejak yang hingga kini masih dikenali oleh masyarakat setempat, antara lain Imbo Koto, Pangkalan Batu Bosa, Sungai Berair Hulu-Hilir, Makam Tuk Singo, dan Batu Bintang. Sebagian besar informasi mengenai lokasi-lokasi tersebut bersumber dari penuturan tokoh masyarakat dan belum didukung oleh catatan tertulis maupun bukti arkeologis yang memadai. Sebagai contoh, cerita mengenai asal-usul nama Koto Pait yang dikaitkan dengan parit persembunyian seorang raja di Imbo Koto masih bersumber dari kisah turun-temurun yang didengar langsung dari warga, sehingga belum ada bukti tertulis yang dapat memastikan siapa raja yang dimaksud, kapan peristiwa tersebut terjadi, maupun dalam kondisi seperti apa parit itu dibuat.

Kondisi serupa juga ditemukan pada situs-situs lain. Batu Bintang, misalnya, dikaitkan oleh masyarakat dengan kegiatan pemetaan pada masa Hindia Belanda karena ditemukan ukiran angka pada permukaannya, tetapi kaitan tersebut belum didukung oleh arsip atau peta lama yang dapat membuktikannya secara pasti. Demikian pula fenomena perbedaan suhu air pada bagian hulu dan hilir Sungai Berair yang telah lama dikenal masyarakat, namun penyebabnya secara ilmiah belum pernah diteliti. Pola semacam ini memperlihatkan bahwa pengetahuan sejarah lokal di Desa Koto Pait Beringin sebagian besar berada pada tataran pengetahuan masyarakat dan hasil observasi lapangan, bukan pada tataran fakta sejarah yang telah terverifikasi sepenuhnya. Situasi ini bukan berarti pengetahuan tersebut tidak bernilai, melainkan menegaskan perlunya proses dokumentasi yang hati-hati, yang mampu membedakan antara informasi yang memiliki bukti pendukung dan cerita yang masih berupa pengetahuan lokal.

Selain minimnya dokumentasi tertulis, penyampaian informasi mengenai sejarah dan

potensi desa pada umumnya masih mengandalkan cara-cara konvensional, seperti penyampaian dari mulut ke mulut atau pengumuman di balai desa, sehingga jangkauannya terbatas dan sulit diakses oleh pihak luar yang ingin mengenal sejarah desa lebih jauh. Padahal, ketersediaan media informasi publik yang memadai dapat berkontribusi terhadap penguatan kesadaran sejarah, baik bagi masyarakat setempat maupun pengunjung dari luar desa. Berbagai kajian menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam proses dokumentasi budaya dan sejarah lokal dapat memperkuat rasa memiliki serta keberlanjutan pelestarian pengetahuan tersebut. Pendidikan mengenai kearifan lokal, misalnya, ditegaskan sebagai salah satu cara mempertahankan nilai-nilai budaya di tengah arus globalisasi yang cenderung menggeser perhatian generasi muda dari sejarah daerah asalnya (Susilo & Irwansyah, 2019). Demikian pula, penguatan literasi budaya melalui media informasi berbasis komunitas dinilai dapat mendekatkan generasi muda dengan pengetahuan budaya dan sejarah setempat (Fajarianto dkk., 2025).

Kebutuhan inilah yang menjadi dasar bagi mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau tahun 2026 untuk melaksanakan program pengabdian di Desa Koto Pait Beringin dengan fokus pada penguatan literasi sejarah lokal. Program pengabdian ini tidak dimaksudkan sebagai penelitian sejarah murni yang bertujuan membuktikan kebenaran ilmiah dari setiap cerita masyarakat, melainkan sebagai upaya dokumentasi dan penyebaran pengetahuan sejarah lokal yang selama ini hidup di tengah masyarakat. Kegiatan diarahkan pada proses identifikasi situs, penelusuran lapangan, pengumpulan informasi dari tokoh masyarakat, dokumentasi, hingga penyusunan produk luaran berupa buku sejarah desa dan papan informasi sejarah. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan bahwa pelestarian warisan sejarah dan budaya akan lebih bermakna apabila melibatkan partisipasi aktif masyarakat sebagai pemilik dan pewaris pengetahuan tersebut, sebagaimana ditunjukkan dalam kajian mengenai partisipasi masyarakat dalam konservasi warisan hidup (living heritage) di kawasan warisan dunia (Abdul Aziz dkk., 2023).

Kegiatan pengabdian ini tidak bertujuan mengklaim seluruh cerita masyarakat sebagai fakta sejarah yang telah terverifikasi, tetapi melakukan dokumentasi secara hati-hati dengan tetap membedakan antara informasi yang memiliki bukti pendukung, temuan hasil observasi lapangan, dan cerita yang masih berupa pengetahuan lokal yang memerlukan penelitian lebih lanjut. Prinsip kehati-hatian ini penting agar dokumentasi yang dihasilkan tetap menjaga integritas informasi sekaligus menghormati posisi cerita masyarakat sebagai bagian dari memori kolektif yang hidup, bukan sebagai kebenaran final yang tidak dapat dikaji ulang. Berdasarkan uraian tersebut, pengabdian ini bertujuan memperkuat literasi sejarah lokal

masyarakat Desa Koto Pait Beringin melalui proses penelusuran, dokumentasi, penyusunan buku sejarah, dan pengembangan papan informasi sejarah sebagai media penyebarluasan pengetahuan sejarah desa.

2. METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Desa Koto Pait Beringin, Kecamatan Talang Muandau, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau, oleh mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau tahun 2026. Mitra utama dalam kegiatan ini adalah masyarakat dan tokoh masyarakat setempat, khususnya warga yang memiliki pengetahuan mengenai sejarah dan lokasi-lokasi bersejarah di desa, dengan dukungan kontributor lapangan yang membantu proses penelusuran dan penghubungan dengan narasumber di desa.

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu pendekatan yang menempatkan masyarakat sebagai sumber utama informasi sekaligus mitra aktif dalam proses penelusuran dan dokumentasi, kemudian menyajikan hasilnya secara deskriptif tanpa melakukan generalisasi atau pengujian hipotesis ilmiah. Pendekatan ini dipilih karena kegiatan berfokus pada penggalian dan pencatatan pengetahuan yang hidup di masyarakat, bukan pada pembuktian kebenaran sejarah secara akademik murni.

Teknik pengumpulan informasi yang digunakan meliputi wawancara dengan tokoh masyarakat dan warga yang dianggap mengetahui riwayat desa, observasi lapangan langsung ke lokasi-lokasi yang diduga memiliki nilai sejarah, serta dokumentasi visual berupa foto kondisi lokasi. Wawancara dilakukan secara terbuka dan tidak terstruktur ketat, dengan tujuan memberi ruang bagi narasumber untuk menyampaikan cerita sesuai dengan apa yang mereka ketahui dan ingat.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini terdiri atas tujuh tahapan sebagaimana digambarkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Pengabdian.

Tahap pertama adalah identifikasi, yaitu mengidentifikasi bersama masyarakat lokasi dan cerita sejarah yang dianggap penting untuk didokumentasikan. Pada tahap ini, mahasiswa berkoordinasi dengan perangkat desa dan tokoh masyarakat untuk memetakan situs-situs yang

berpotensi menjadi bagian dari sejarah desa.

Tahap kedua adalah penelusuran, yaitu mendatangi langsung lokasi-lokasi yang telah diidentifikasi untuk melakukan observasi lapangan. Pada tahap ini, tim pengabdian menyusuri lokasi seperti Imbo Koto, Pangkalan Batu Bosa, Sungai Berair Hulu-Hilir, Makam Tuk Singo, dan Batu Bintang guna melihat kondisi fisik masing-masing lokasi.

Tahap ketiga adalah pengumpulan informasi, yaitu menggali informasi dari tokoh masyarakat dan warga mengenai riwayat, fungsi, dan makna dari lokasi-lokasi tersebut. Informasi yang diperoleh dicatat sebagaimana disampaikan oleh narasumber, dengan tetap membedakan antara keterangan yang bersifat penuturan turun-temurun dan keterangan yang didukung oleh pengamatan langsung.

Tahap keempat adalah dokumentasi, yaitu mencatat informasi yang diperoleh, mengambil dokumentasi visual lokasi, serta mengumpulkan bahan-bahan pendukung lain yang relevan dengan sejarah desa.

Tahap kelima adalah penyusunan, yaitu mengolah seluruh informasi dan dokumentasi yang telah dikumpulkan menjadi naskah buku sejarah desa. Proses ini melibatkan penyusunan narasi yang sistematis berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan.

Tahap keenam adalah produksi media, yaitu menghasilkan dua produk utama pengabdian, yakni buku “Sejarah Desa Koto Pait Beringin dan Jejak Situs Sejarahnya” dan papan informasi sejarah desa.

Tahap ketujuh adalah implementasi, yaitu memperkenalkan dan memanfaatkan kedua produk tersebut sebagai media informasi bagi masyarakat desa maupun pihak luar yang ingin mengetahui sejarah Desa Koto Pait Beringin.

Untuk melihat hasil atau perubahan dari kegiatan ini, tim pengabdian melakukan pengamatan terhadap ketersediaan media dokumentasi dan informasi sejarah sebelum dan sesudah kegiatan dilaksanakan. Perlu ditegaskan bahwa kegiatan ini menggunakan pengukuran kualitatif, sehingga hasil yang disajikan dalam artikel ini bersifat deskriptif berdasarkan observasi dan dokumentasi lapangan, bukan berdasarkan data statistik peningkatan pengetahuan masyarakat.

3. HASIL

Identifikasi Potensi Sejarah Lokal

Proses identifikasi dan penelusuran lapangan yang dilakukan tim pengabdian menemukan lima lokasi yang memiliki keterkaitan dengan sejarah Desa Koto Pait Beringin, yaitu Imbo Koto, Pangkalan Batu Bosa, Sungai Berair Hulu-Hilir, Makam Tuk Singo, dan Batu

Bintang. Kelima lokasi tersebut memiliki karakteristik dan tingkat kekuatan bukti yang berbeda-beda, mulai dari yang didukung oleh temuan fisik hingga yang sepenuhnya bersumber dari penuturan masyarakat.

Imbo Koto diidentifikasi sebagai lokasi yang berkaitan langsung dengan asal-usul nama “Koto Pait”. Berdasarkan penuturan tokoh masyarakat, di lokasi ini masih terdapat sebuah parit yang dipercaya sebagai tempat persembunyian seorang raja pada masa lampau. Hasil observasi lapangan juga menunjukkan bahwa Imbo Koto merupakan bekas permukiman masyarakat yang tumbuh di sepanjang aliran sungai, sebelum warga berpindah ke lokasi permukiman yang sekarang ditempati.

Pangkalan Batu Bosa diidentifikasi sebagai lokasi yang berkaitan dengan aktivitas transportasi sungai pada masa lampau. Berdasarkan penuturan masyarakat, pangkalan tersebut merupakan batu tempat berlabuh dengan ukuran sekitar tiga meter kali tiga meter. Hasil penelusuran lapangan tidak menemukan batu yang dimaksud, sehingga status lokasi ini masih membutuhkan penelitian lebih lanjut untuk memastikan keberadaannya.

Sungai Berair Hulu-Hilir diidentifikasi sebagai lokasi unik karena memiliki perbedaan suhu air antara bagian hulu, yang dikenal sebagai Lubuk Kayu Ao dengan air yang terasa dingin, dan bagian hilir, yang dikenal sebagai Lubuk Mengkilang dengan air yang terasa hangat. Nama kedua lokasi tersebut berkaitan dengan keberadaan pohon beringin dan bekas kilang tebu yang pernah ada di sekitar kawasan. Fenomena perbedaan suhu ini telah lama diketahui masyarakat, tetapi penyebabnya secara ilmiah belum pernah diteliti.

Makam Tuk Singo merupakan salah satu situs yang berhasil dieksplorasi dan didatangi secara langsung. Berdasarkan hasil wawancara, Tuk Singo dikenal sebagai guru besar Silat Onggan yang berperan besar dalam perkembangan aliran silat tersebut di wilayah Beringin dan sekitarnya. Observasi lapangan juga menemukan sejumlah makam warga lain di kawasan yang dikenal dengan nama Kupit Pangkalan Kabuih, yang dahulu diyakini menjadi lokasi berdirinya rumah suluk pertama di Beringin. Situs ini merupakan temuan fisik yang masih dirawat oleh masyarakat, ditandai dengan tradisi membersihkan makam menjelang bulan Ramadan setiap tahun.

Batu Bintang diidentifikasi sebagai temuan fisik berupa batu dengan ukiran bertuliskan “S.A 1901”. Berdasarkan cerita yang diperoleh dari warga, batu ini dikaitkan dengan kegiatan pemetaan wilayah pada masa Hindia Belanda yang diduga berhubungan dengan rencana pembukaan kawasan pertambangan. Namun, hingga kegiatan pengabdian ini dilaksanakan, belum ditemukan bukti tertulis berupa arsip atau peta lama yang dapat memastikan kaitan tersebut, sehingga Batu Bintang lebih tepat dipandang sebagai situs yang memiliki temuan fisik

dan cerita lisan yang masih memerlukan penelitian lebih lanjut.

Ringkasan hasil identifikasi kelima lokasi tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Identifikasi Jejak Sejarah Desa Koto Pait Beringin.

No.	Lokasi	Informasi Sejarah	Kondisi/Temuan
1	Imbo Koto	Berkaitan dengan asal-usul nama “Koto Pait”; parit yang dipercaya tempat persembunyian raja; bekas permukiman masyarakat lama	Parit masih dapat diamati secara fisik di lokasi
2	Pangkalan Batu Bosa	Batu tempat berlabuh perahu pada masa lampau, sarana transportasi sungai	Batu belum ditemukan saat penelusuran; diduga tertimbun lumpur/pasir
3	Sungai Berair Hulu-Hilir	Hulu (Lubuk Kayu Ao) berair dingin, hilir (Lubuk Mengkilang) berair hangat	Perbedaan suhu dapat diamati langsung; penyebab ilmiah belum diteliti
4	Makam Tuk Singo	Makam guru besar Silat Onggan; kawasan permukiman lama Kupit Pangkalan Kabuih	Makam dan kawasan sekitarnya masih terawat dan dikunjungi rutin
5	Batu Bintang	Diduga berkaitan dengan kegiatan pemetaan pada masa Hindia Belanda	Batu dengan ukiran “S.A 1901” ditemukan di lokasi

Proses Penelusuran dan Dokumentasi



Gambar 2. Proses Penelusuran Situs Sejarah.

Proses penelusuran dilakukan dengan mendatangi langsung setiap lokasi yang telah diidentifikasi, disertai wawancara dengan tokoh masyarakat dan warga yang mengetahui

riwayat masing-masing tempat. Dalam proses ini, masyarakat menjadi sumber informasi utama, mengingat sebagian besar pengetahuan mengenai lokasi-lokasi tersebut tidak tercatat dalam dokumen tertulis mana pun sebelumnya. Keterlibatan tokoh masyarakat dan warga lanjut usia sangat menentukan kelengkapan informasi yang berhasil dihimpun, sebab merekalah yang menyimpan ingatan mengenai asal-usul nama tempat, fungsi lokasi pada masa lampau, dan cerita-cerita yang menyertainya.

Dokumentasi dilakukan melalui pencatatan hasil wawancara serta pengambilan foto kondisi setiap lokasi. Proses ini penting untuk menjaga agar informasi yang diperoleh tidak hanya tersimpan dalam ingatan tim pengabdian, tetapi juga dapat dipertanggungjawabkan sebagai bahan penyusunan naskah buku sejarah desa.

Penyusunan Buku Sejarah Desa

Buku “Sejarah Desa Koto Pait Beringin dan Jejak Situs Sejarahnya” disusun sebagai luaran utama kegiatan pengabdian ini. Buku ini disusun berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat, hasil observasi lapangan terhadap lima lokasi bersejarah, serta dokumentasi visual yang dikumpulkan selama proses penelusuran. Penyusunan buku dilakukan dengan tetap mempertahankan cara penyampaian informasi yang membedakan antara fakta yang memiliki bukti pendukung dan cerita yang masih berupa penuturan masyarakat, sehingga pembaca dapat memahami tingkat kekuatan setiap informasi yang disajikan.

Isi buku mencakup uraian mengenai awal mula Desa Koto Pait Beringin, keterkaitannya dengan Desa Beringin sebagai kampung asal, serta penjelasan mengenai kelima situs sejarah yang telah diidentifikasi. Buku ini berfungsi sebagai dokumentasi tertulis pertama mengenai sejarah lokal desa yang sebelumnya hanya tersimpan dalam ingatan masyarakat. Keberadaan buku ini memberikan kontribusi terhadap upaya pelestarian pengetahuan sejarah lokal, sekaligus dapat dimanfaatkan sebagai bahan rujukan bagi generasi muda desa maupun pihak luar yang ingin mengenal sejarah Desa Koto Pait Beringin.



Gambar 3. Buku Sejarah Desa Koto Pait Beringin.

Pembuatan Papan Informasi Sejarah

Selain buku, kegiatan pengabdian ini juga menghasilkan papan informasi sejarah desa. Papan informasi dibuat dengan pertimbangan bahwa tidak semua pihak, baik warga desa maupun pengunjung dari luar, memiliki akses atau kesempatan untuk membaca buku secara utuh. Papan informasi menyajikan ringkasan sejarah desa dan lokasi-lokasi bersejarah secara ringkas dan mudah dipahami, sehingga dapat berfungsi sebagai media informasi publik yang lebih cepat diakses dibandingkan buku.

Buku dan papan informasi memiliki fungsi yang saling melengkapi. Buku berperan sebagai dokumentasi yang lebih lengkap dan mendalam, sedangkan papan informasi berperan sebagai media penyampaian informasi yang ringkas dan dapat langsung dilihat oleh masyarakat maupun pengunjung di lokasi strategis desa.



Gambar 4. Papan Informasi Sejarah Desa.

Hasil dan Perubahan yang Dihasilkan

Sebelum kegiatan pengabdian ini dilaksanakan, dokumentasi sejarah Desa Koto Pait Beringin belum tersedia dalam bentuk tertulis, dan informasi mengenai situs-situs bersejarah hanya dapat diperoleh melalui penuturan langsung dari tokoh masyarakat. Setelah kegiatan dilaksanakan, tersedia dua produk dokumentasi, yaitu buku sejarah desa dan papan informasi sejarah, yang dapat diakses oleh masyarakat maupun pihak luar. Perbandingan kondisi sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Kondisi Sebelum dan Sesudah Pelaksanaan Pengabdian.

Aspek	Sebelum Kegiatan	Sesudah Kegiatan
Dokumentasi sejarah	Belum tersedia dokumentasi tertulis; informasi hanya berupa penuturan lisan	Tersedia dokumentasi tertulis dalam bentuk buku sejarah desa
Akses informasi	Informasi hanya dapat diperoleh melalui percakapan langsung dengan tokoh masyarakat	Informasi dapat diakses melalui buku dan papan informasi di lokasi strategis desa
Inventarisasi situs	Lokasi-lokasi bersejarah belum terdata secara sistematis	Lima lokasi bersejarah telah teridentifikasi dan terdokumentasi dalam satu kesatuan naskah
Media informasi	Belum ada media informasi publik mengenai sejarah desa	Tersedia papan informasi sejarah sebagai media publik
Ketersediaan bahan rujukan	Belum ada bahan tertulis yang dapat dijadikan rujukan sejarah lokal	Tersedia buku yang dapat dijadikan bahan rujukan awal sejarah lokal desa

Perlu ditegaskan bahwa perubahan yang disajikan pada Tabel 2 merupakan perubahan pada aspek ketersediaan dokumentasi dan media informasi, bukan hasil pengukuran terhadap perubahan pengetahuan atau perilaku masyarakat secara kuantitatif, karena kegiatan ini tidak menggunakan instrumen evaluasi semacam itu. Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada 20 Juli–30 Agustus 2026 di Desa Koto Pait Beringin. Sebagai bagian dari luaran kegiatan, sebanyak 5 eksemplar buku “Sejarah Desa Koto Pait Beringin dan Jejak Situs Sejarahnya” didistribusikan sebagai bahan dokumentasi dan rujukan sejarah lokal bagi masyarakat. Selain itu, papan informasi sejarah dipasang di Jalan Sungai Kayu Api, Desa Koto Pait Beringin, sebagai media informasi publik yang dapat diakses oleh masyarakat dan pengunjung.

4. DISKUSI

Dokumentasi sebagai Strategi Pelestarian Sejarah Lokal

Hasil kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa proses dokumentasi, dalam bentuk buku sejarah desa, dapat menjadi instrumen awal bagi pelestarian sejarah lokal yang selama ini hanya hidup dalam ingatan masyarakat. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa sejarah

lisan memerlukan proses pencatatan sistematis agar dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran sejarah yang kontekstual (Wiyanarti dkk., 2020). Tanpa dokumentasi, pengetahuan semacam ini rentan mengalami penyusutan seiring berkurangnya jumlah narasumber yang mengetahui cerita secara langsung, sebagaimana ditegaskan dalam kajian mengenai sejarah lisan sebagai teknik preservasi pengetahuan (Yulianti dkk., 2023).

Buku “Sejarah Desa Koto Pait Beringin dan Jejak Situs Sejarahnya” berperan sebagai instrumen dokumentasi yang mengubah pengetahuan lisan menjadi bentuk tertulis yang dapat diwariskan secara lebih stabil dibandingkan dengan penuturan lisan semata. Proses ini sejalan dengan praktik pendampingan penyusunan sejarah desa berbasis arsip lokal dan sejarah lisan yang menunjukkan bahwa narasi sejarah yang lebih sistematis dan kronologis dapat dihasilkan melalui keterlibatan langsung masyarakat, khususnya tokoh masyarakat dan warga lanjut usia sebagai mitra utama (Sunarko dkk., 2026). Meskipun demikian, dokumentasi yang dihasilkan dalam kegiatan ini tetap bersifat awal dan belum menjangkau seluruh kemungkinan sumber, sehingga masih terbuka ruang bagi penelitian lanjutan yang lebih mendalam.

Masyarakat sebagai Sumber Pengetahuan Sejarah

Posisi masyarakat sebagai sumber utama pengetahuan sejarah lokal terlihat jelas dalam kegiatan ini, di mana hampir seluruh informasi mengenai lima situs yang diidentifikasi berasal dari penuturan tokoh masyarakat. Kondisi ini menegaskan pentingnya membedakan antara fakta yang memiliki bukti pendukung, temuan hasil observasi lapangan, cerita lisan yang diwariskan secara turun-temurun, dan dugaan yang masih memerlukan penelitian lebih lanjut. Tradisi lisan, sebagai salah satu sumber sejarah lokal, memang memiliki karakteristik subjektivitas yang tinggi karena bersandar pada ingatan manusia yang diwariskan dari generasi ke generasi, sehingga perlu diperlakukan secara berbeda dari sumber tertulis atau temuan fisik (Wibowo, 2022).

Kasus Imbo Koto menjadi contoh yang relevan untuk menggambarkan hal ini. Cerita mengenai parit persembunyian raja di lokasi tersebut merupakan kisah yang hidup dan terus diwariskan dalam ingatan masyarakat, tetapi belum ada bukti tertulis yang dapat memastikan siapa raja yang dimaksud maupun kapan peristiwa tersebut berlangsung. Dalam hal ini, tim pengabdian memilih untuk mendokumentasikan cerita tersebut sebagaimana disampaikan masyarakat, tanpa menambahkan detail yang belum diketahui kebenarannya, sejalan dengan prinsip kehati-hatian dalam merekonstruksi sejarah menggunakan sumber lisan (Ahmad Subair, 2024).

Kasus Batu Bintang memperlihatkan pola yang serupa. Keterkaitan batu tersebut dengan kegiatan pemetaan pada masa Hindia Belanda masih bersifat dugaan yang didasarkan

pada penuturan warga dan temuan fisik berupa ukiran angka, tanpa didukung arsip atau peta lama yang dapat memastikannya. Kedua kasus ini menegaskan bahwa dokumentasi sejarah berbasis masyarakat perlu diposisikan sebagai proses pencatatan pengetahuan lokal, bukan sebagai proses verifikasi kebenaran sejarah secara akademik, sehingga hasilnya tetap terbuka untuk dikaji ulang melalui penelitian lanjutan yang lebih mendalam, misalnya penelusuran arsip kolonial atau kajian arkeologis.

Buku dan Papan Informasi sebagai Media Komunikasi Sejarah

Kehadiran dua produk pengabdian, yaitu buku dan papan informasi, memperlihatkan bagaimana dokumentasi sejarah lokal dapat dikemas ke dalam media komunikasi yang berbeda karakter namun saling melengkapi. Buku berfungsi sebagai media dokumentasi yang lebih lengkap, memuat uraian naratif mengenai sejarah desa secara menyeluruh, sedangkan papan informasi berfungsi sebagai media publik yang menyajikan ringkasan informasi secara cepat dan mudah diakses di ruang publik desa.

Pola pemanfaatan media informasi berbasis komunitas semacam ini sejalan dengan temuan bahwa penguatan literasi budaya melalui media informasi dapat mendekatkan generasi muda dengan pengetahuan sejarah dan budaya setempat (Fajarianto dkk., 2025; Yudiati dkk., 2024). Dengan adanya papan informasi yang dipasang di lokasi strategis desa, informasi sejarah yang sebelumnya hanya dapat diperoleh melalui percakapan langsung dengan tokoh masyarakat kini dapat diakses secara visual oleh siapa pun yang melintas, termasuk pengunjung dari luar desa yang sebelumnya tidak memiliki akses terhadap pengetahuan tersebut.

Pelestarian Sejarah Berbasis Masyarakat

Keterlibatan tokoh masyarakat dan warga dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi hingga penyusunan buku, menunjukkan bahwa pelestarian sejarah lokal di Desa Koto Pait Beringin dilakukan melalui pendekatan berbasis masyarakat. Pendekatan semacam ini sejalan dengan prinsip konservasi warisan hidup (living heritage) yang menekankan pentingnya partisipasi komunitas sebagai pemilik dan pewaris pengetahuan budaya, sebagaimana ditunjukkan dalam kajian mengenai partisipasi masyarakat dalam pelestarian warisan hidup di kawasan warisan dunia (Abdul Aziz dkk., 2023). Ketika masyarakat dilibatkan secara aktif, pengetahuan yang terkumpul tidak hanya lebih kaya, tetapi juga lebih mencerminkan makna yang diberikan masyarakat terhadap situs-situs tersebut, bukan sekadar catatan objektif dari pihak luar.

Kolaborasi antara mahasiswa KKN dan masyarakat desa dalam kegiatan ini juga mencerminkan model penelitian dan dokumentasi sejarah lokal berbasis komunitas, yang telah dipraktikkan pada berbagai kegiatan pengabdian dan riset kolaboratif di sejumlah daerah lain

di Indonesia (Akhmad Ryan Pratama dkk., 2023). Model kolaboratif semacam ini memungkinkan mahasiswa berperan sebagai fasilitator yang membantu proses pencatatan dan pengemasan informasi, sementara masyarakat tetap menjadi pemilik utama atas pengetahuan sejarah yang didokumentasikan.

Keberlanjutan Program

Hasil pengabdian ini dapat menjadi dasar bagi sejumlah langkah lanjutan. Pertama, dokumentasi lanjutan diperlukan untuk melengkapi informasi mengenai situs-situs yang belum sepenuhnya terverifikasi, seperti Pangkalan Batu Bosa dan Batu Bintang, misalnya melalui penelusuran arsip kolonial atau kajian arkeologis yang lebih mendalam. Kedua, penelitian lebih lanjut terhadap fenomena perbedaan suhu air pada Sungai Berair Hulu-Hilir dapat dilakukan untuk memberikan penjelasan ilmiah atas fenomena yang selama ini hanya dipahami secara empiris oleh masyarakat. Ketiga, pengembangan informasi sejarah dapat diarahkan pada pemutakhiran dan penambahan konten buku maupun papan informasi seiring ditemukannya data baru. Keempat, pemanfaatan sejarah sebagai identitas desa dapat terus didorong melalui berbagai kegiatan yang melibatkan generasi muda, sehingga pengetahuan yang telah didokumentasikan tidak berhenti sebagai arsip statis, tetapi terus hidup dalam kesadaran masyarakat. Kelima, pengembangan media informasi desa dapat diperluas ke bentuk lain, seperti media digital, untuk memperluas jangkauan penyebaran informasi sejarah desa kepada khalayak yang lebih luas.

Rekomendasi-rekomendasi tersebut disampaikan sebagai arah pengembangan program, bukan sebagai klaim atas keberlanjutan program yang telah dilaksanakan secara nyata pada saat artikel ini disusun, mengingat belum terdapat program lanjutan yang benar-benar dijalankan pascapelaksanaan kegiatan ini.

5. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian yang dilaksanakan oleh mahasiswa KKN Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau tahun 2026 di Desa Koto Pait Beringin, Kecamatan Talang Muandau, Kabupaten Bengkalis, berhasil mengidentifikasi dan mendokumentasikan lima jejak sejarah lokal, yaitu Imbo Koto, Pangkalan Batu Bosa, Sungai Berair Hulu-Hilir, Makam Tuk Singo, dan Batu Bintang, yang sebagian besar bersumber dari penuturan masyarakat dan hasil observasi lapangan. Melalui proses identifikasi, penelusuran, pengumpulan informasi, dokumentasi, penyusunan naskah, produksi media, dan implementasi, kegiatan ini menghasilkan dua produk utama, yaitu buku “Sejarah Desa Koto Pait Beringin dan Jejak Situs Sejarahnya” dan papan informasi sejarah desa, yang berfungsi saling melengkapi sebagai

media dokumentasi dan penyebarluasan pengetahuan sejarah lokal.

Kegiatan ini menunjukkan bahwa dokumentasi partisipatif berbasis masyarakat dapat menjadi strategi awal yang relevan untuk memperkuat literasi sejarah lokal di tingkat desa, terutama pada wilayah yang pengetahuan sejarahnya masih berkembang secara lisan dan belum terdokumentasi secara sistematis. Meskipun demikian, sejumlah temuan lapangan, seperti asal-usul Batu Bintang, keberadaan batu berlabuh di Pangkalan Batu Bosa, dan penyebab perbedaan suhu air pada Sungai Berair Hulu-Hilir, masih memerlukan penelitian lebih lanjut untuk memperoleh bukti yang lebih kuat. Oleh karena itu, hasil pengabdian ini perlu dipandang sebagai langkah awal dokumentasi sejarah lokal yang terbuka untuk dikembangkan dan dikaji ulang melalui penelitian lanjutan, baik oleh masyarakat, akademisi, maupun pemerintah desa.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Tim penulis menyampaikan terima kasih kepada masyarakat dan tokoh masyarakat Desa Koto Pait Beringin, Kecamatan Talang Muandau, Kabupaten Bengkalis, atas kesediaan berbagi informasi dan pengetahuan sejarah lokal selama pelaksanaan kegiatan pengabdian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada kontributor lapangan, Aziz Ibrahim dan Abdul Hadi, atas bantuannya dalam proses penelusuran situs sejarah, serta kepada Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau atas dukungan pelaksanaan program Kuliah Kerja Nyata tahun 2026 yang menjadi wadah bagi terlaksananya kegiatan ini.

DAFTAR REFERENSI

- Abdul Aziz, N. A., Mohd Ariffin, N. F., Ismail, N. A., & Alias, A. (2023). Community Participation in the Importance of Living Heritage Conservation and Its Relationships with the Community-Based Education Model towards Creating a Sustainable Community in Melaka UNESCO World Heritage Site. *Sustainability*, 15(3), 1935. <https://doi.org/10.3390/su15031935>
- Ahmad Subair. (2024). Rekonstruksi Sejarah Menggunakan Sumber Lisan Dalam Penulisan Sejarah Lokal. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Nusantara (JIMNU)*, 2(2), 99–107. <https://doi.org/10.59435/jimnu.v2i2.422>
- Akhmad Ryan Pratama, Sumarjono, S., Jamil, R. N., Swastika, K., & Na'im, M. (2023). COLLABORATION RESEARCH OF LOCAL HISTORIOGRAPHY WITH THE SUDUT KALISAT COMMUNITY IN JEMBER. *Jurnal Layanan Masyarakat (Journal of Public Services)*, 7(1), 58–65. <https://doi.org/10.20473/jlm.v7i1.2023.58-65>
- Fajarianto, O., Aulia, F., Wulandari, D., Prayitno, P. H., Syarifa, N. K., Karima, U., & Dinata, V. M. (2025). LITERASI KONTEN DIGITAL UNTUK PELESTARIAN BUDAYA LOKAL DI DESA KEOBOANG. *SEPAKAT Sesi Pengabdian pada Masyarakat*, 5(1), 1–6. <https://doi.org/10.56371/sepakat.v5i1.423>

- Hieronymus Purwata, A. S., Yusuf Budi, M. Ari Kuwoto,. (2025). Pentingnya Kesadaran Sejarah dalam Membangun Identitas dan Karakter Bangsa. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah*, 7(1), 1–12. <https://doi.org/10.31540/sindang.v7i1.3198>
- Putri, F. D. C., & Nurhasanah, N. (2023). Implementasi Literasi Budaya dan Kewargaan sebagai Upaya dalam Mengembangkan Berkebhinekaan Global di Sekolah Dasar. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(3), 2167–2173. <https://doi.org/10.24815/jimps.v8i3.25267>
- Sarkowi, I. M. S. (2024). TRADISI LISAN MASYARAKAT DUSUN BATU URIP SEBAGAI PENGUAT NILAI KEARIFAN LOKAL KOTA LUBUKLINGGAU. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah*, 6(2), 47–63. <https://doi.org/10.31540/sindang.v6i2.2814>
- Sasi, G. A., & Hanandika, V. A. S. (2022). Pelatihan Penulisan Sejarah untuk Karang Taruna Desa Ngrawan, Kabupaten Semarang. *Magistrorum et Scholarium: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 266–277. <https://doi.org/10.24246/jms.v3i22022p266-277>
- Sunarko, A., Zuhriyah, L., A.r, D. A. Z., Roziqin, M. S., Abadiyyah, S., Azmi, T. M., Rayhanian, A. M., Rahmania, K., Lutfhi, M. A. B., Azizah, F. N., Pantari, A. D., Hidayat, L., Z, Z. F., Musriyanti, S. N., Al'Affa, M. N. M., & Rais, A. (2026). REKONSTRUKSI SEJARAH DESA BANYUASIN SEPARE BERBASIS ARSIP LOKAL DAN SEJARAH LISAN MELALUI KETERLIBATAN MASYARAKAT. *Gotong-Royong : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 34–42.
- Susilo, A., & Irwansyah, Y. (2019). PENDIDIKAN DAN KEARIFAN LOKAL ERA PERSPEKTIF GLOBAL. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.31540/sdg.v1i1.193>
- Wibowo, B. A. (2022). EKSISTENSI TRADISI LISAN SEBAGAI SUMBER SEJARAH LOKAL. *Estoria: Journal of Social Science and Humanities*, 3(1), 383–397. <https://doi.org/10.30998/je.v3i1.1178>
- Winarti, M., Kurniawati, Y., & Darmawan, W. (2020). Menelusuri Sejarah Lisan di Jawa Barat: Sebuah Langkah Awal dalam Upaya Menyelamatkan Sumber Sejarah. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 3(2), 103–112. <https://doi.org/10.17509/historia.v3i2.21607>
- Wiyanti, E., Supriatna, N., & Winarti, M. (2020). PENGEMBANGAN SEJARAH LOKAL SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN SEJARAH YANG KONTEKSTUAL. *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 9(1), 67–74. <https://doi.org/10.17509/factum.v9i1.21666>
- Yudi Prasetyo. (2022). *Penelusuran Sejarah Lokal dan Sastra Lisan Desa Melalui Pendekatan Toponimi*. 05.
- Yudiati, R., Annisa, A., & Susilowati, A. G. (2024). PENTINGNYA MEMPERKENALKAN BUDAYA LOKAL SEJAK DINI DI ERA DIGITAL. *Rampa' Naong Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 23–27. <https://doi.org/10.24929/rn.v2i1.3289>
- Yulianti, D., Salim, T. A., & Wibowo, M. P. (2023). Sejarah Lisan Sebagai Teknik Preservasi Pengetahuan: Systematic Literature Review: Oral History as a Knowledge Preservation Technique: Systematic Literature Review. *Palimpsest: Jurnal Ilmu Informasi dan Perpustakaan*, 14(2), 145–155. <https://doi.org/10.20473/pjil.v14i2.51838>